Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Wacana Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Pengepungan di Bukit Duri

DOI: https://doi.org/10.32509/dinamika.v12i2.7257

Safira Aulia Kusuma*, Fardiah Oktariani Lubis, Tri Widya Budhiharti

Universitas Singaperbangsa Karawang
Jalan HS. Ronggo Waluyo, Desa Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361 Indonesia
*Email Korespondensi: safiras910@gmail.com

Abstract - *This study examines how discrimination against ethnic Chinese people is constructed in Pengepungan di Bukit Duri (2025) through Norman Fairclough's three-dimensional critical discourse analysis. It uses a descriptive qualitative approach to examine nine selected film utterances and their scene contexts, published statements by the director, and 20 digital responses selected purposively from 53 collected comments and reviews. The textual analysis identifies ethnic labeling, othering, and animalizing insults, alongside dialogue expressing awareness of unequal exposure to violence. These patterns position ethnic identity as a basis for exclusion and unequal protection within the narrative. Published statements by the director frame the film as a critique of violence and social conditions, while the selected audience responses include historical associations, accounts of fear, expressions of solidarity, and criticism of the narrative treatment of racism. The sociocultural analysis relates these representations to histories of anti-Chinese discrimination and public contestation over historical memory. The study interprets the film as a site where discriminatory discourse and its contestation become visible. Its findings concern the selected textual and digital materials and do not establish changes in audience attitudes, population-level awareness, or reconciliation outcomes.*
Keywords: Film; Critical Discourse Analysis; Pengepungan Di Bukit Duri; Discrimination; Ethnic Chinese

Abstrak - Penelitian ini mengkaji konstruksi wacana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film Pengepungan di Bukit Duri (2025) melalui analisis wacana kritis tiga dimensi Norman Fairclough. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah sembilan tuturan beserta konteks adegannya, pernyataan sutradara yang dipublikasikan media, serta 20 respons digital yang dipilih secara purposif dari 53 komentar dan ulasan. Analisis teks mengidentifikasi pelabelan etnis, peliyanan, dan penghinaan melalui penyebutan hewan, serta dialog yang menyatakan kesadaran terhadap ketimpangan risiko kekerasan. Pola tersebut menempatkan identitas etnis sebagai dasar eksklusi dan ketidaksetaraan perlindungan dalam narasi. Pada dimensi praktik wacana, pernyataan sutradara membingkai film sebagai kritik terhadap kekerasan dan kondisi sosial. Respons audiens terpilih memperlihatkan asosiasi historis, pengalaman ketakutan, solidaritas, dan kritik terhadap pengolahan isu rasisme. Pada dimensi praktik sosiokultural, representasi tersebut dibaca dalam kaitannya dengan sejarah diskriminasi anti-Tionghoa dan perdebatan mengenai ingatan sejarah. Penelitian memaknai film sebagai ruang representasi tempat wacana diskriminatif dan penentangannya dapat diamati. Temuan terbatas pada materi teks dan respons digital yang dianalisis, sehingga tidak menunjukkan perubahan sikap audiens, kesadaran masyarakat secara luas, atau tercapainya rekonsiliasi.
Kata Kunci: Film; Analisis Wacana Kritis; Pengepungan Di Bukit Duri; Diskriminasi; Etnis Tionghoa

Submitted: 05-29-2026, **Accepted**: 10-26-2026, **Published**: 11-18-2026
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © [2026] The Author(s).

Pendahuluan

Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa menjadi persoalan komunikasi ketika identitas etnis digunakan untuk mengategorikan, merendahkan, atau mengecualikan seseorang dari hubungan sosial. (Hidayat et al., 2023) membahas prasangka dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, sedangkan Floranti (2022) mengkaji ujaran kebencian dalam media sosial. Kedua ranah tersebut menunjukkan relevansi kajian bahasa dan representasi untuk memahami bagaimana ketimpangan antarkelompok dinyatakan dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada konstruksi diskriminasi di dalam teks film, bukan pada penilaian terhadap karakter suatu kelompok etnis.

Konteks historis membantu menjelaskan mengapa penyebutan identitas etnis dalam situasi kekerasan memiliki makna yang melampaui penamaan kelompok. (Fittrya, 2013) membahas diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada masa Orde Baru, sementara (Br Ginting et al., 2019) mengkaji posisi etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Literatur tersebut digunakan sebagai konteks pembacaan representasi, bukan sebagai dasar untuk menyamakan setiap konflik dalam film dengan satu peristiwa sejarah tertentu.

Film Pengepungan di Bukit Duri (2025) karya Joko Anwar menjadi objek yang relevan karena menampilkan konflik, penghinaan berbasis etnis, dan kerentanan tokoh Tionghoa dalam narasi distopia. (Muktiwibawa et al., 2025) telah mengkaji rasisme dalam film yang sama melalui semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan pilihan objek atau perhatian terhadap rasisme sebagai kebaruan tunggal. Fokusnya terletak pada hubungan antara mekanisme kebahasaan, praktik wacana, dan konteks sosial yang dianalisis melalui model Fairclough.



Gambar 1. Poster Film *Pengepungan di Bukit Duri*
Sumber: imdb.com

Kajian representasi etnis Tionghoa dalam film menunjukkan bahwa penghadiran tokoh minoritas tidak selalu menghindarkan narasi dari stereotip. (Audrey et al., 2023), melalui (Surahman et al., 2023) menemukan penggambaran eksklusivitas dan dominasi ekonomi sebagai stereotip etnis Tionghoa. Sementara itu, (Muktiwibawa et al., 2025) mengidentifikasi representasi rasisme verbal, fisik, simbolik, dan struktural dalam Pengepungan di Bukit Duri. Temuan tersebut menjelaskan citra etnis dan bentuk rasisme yang dihadirkan film. Namun, persoalan yang perlu diperdalam adalah bagaimana bahasa dalam interaksi menetapkan siapa yang boleh memperoleh perlindungan dan siapa yang dianggap layak dibela. Penelitian ini

menelaah persoalan tersebut dengan menghubungkan penamaan etnis, pengandaian dalam pertanyaan, dan tindakan terhadap tokoh.

Dalam kajian analisis wacana kritis pada film, (Surahman et al., 2023) menggunakan model Fairclough untuk membahas diskriminasi status sosial dalam The Peaky Blinders dan mengaitkannya dengan hegemoni serta dominasi kelompok elite. Pada ranah media digital, (Floranti, 2022) menemukan label peyoratif dan tindak tutur penghinaan, tuduhan, serta ajakan melakukan kejahatan dalam ujaran anti-Tionghoa. Kajian yang lebih dekat dengan objek penelitian ini, (Ananda & Basori, 2026) menggunakan semiotika John Fiske untuk membaca rasisme verbal dan relasi kuasa dalam Pengepungan di Bukit Duri. Studi-studi tersebut menjadi dasar untuk memahami representasi, ujaran diskriminatif, dan ketimpangan. Fokus penelitian ini adalah keterkaitan antara mekanisme bahasa dalam film, pembingkaian kritik sosial oleh pembuatnya, dan respons digital yang dapat menerima maupun mempersoalkan representasi tersebut. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan melampaui identifikasi keberadaan rasisme dalam teks. (Priyatna et al., 2024) juga mengkaji ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa di Twitter (X). Sementara itu, (Navaarta Mevia & Assidik, 2025), dalam jurnal Dinamika, mengidentifikasi penghinaan dan provokasi dalam komentar media sosial pascapemilu. Meskipun konteks politiknya berbeda, kajian tersebut menjadi pembanding untuk membaca fungsi penghinaan dan provokasi tanpa menyamakan komentar digital dengan dialog fiksi.

Kontribusi analitis penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa diskriminasi dalam narasi film bekerja melalui pengaturan akses terhadap perlindungan dan solidaritas: penamaan etnis menandai sasaran, pertanyaan mempersoalkan pembelaan lintas etnis, dan penghinaan merendahkan posisi korban. Pada saat yang sama, dialog yang menyatakan kerentanan berbasis etnis memperlihatkan posisi wacana yang berbeda dari ujaran kebencian. Pembacaan tiga dimensi Fairclough menghubungkan mekanisme tersebut dengan pembingkaian produksi dan keragaman konsumsi teks. Pengetahuan yang ditawarkan adalah hubungan antara cara tokoh diposisikan dalam interaksi dan cara representasi itu dimaknai serta dipersoalkan pada sumber digital terpilih. Kontribusi ini dibatasi pada korpus penelitian dan tidak menyatakan perubahan sikap seluruh audiens.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana wacana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dikonstruksi dalam film Pengepungan di Bukit Duri melalui dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural? Penelitian bertujuan mengidentifikasi mekanisme kebahasaan yang membentuk ketimpangan posisi tokoh, menelaah pembingkaian produksi dan pemaknaan audiens pada sumber terpilih, serta menjelaskan keterkaitannya dengan konteks sosial dan sejarah diskriminasi. Kerangka Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial sehingga ketiga dimensi tersebut dibaca secara berhubungan (Fairclough, 1992).

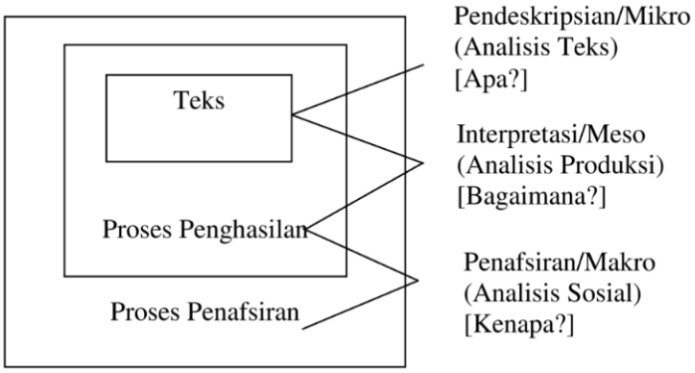
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Paradigma kritis digunakan untuk menelaah hubungan antara bahasa, ideologi, dan relasi kuasa dalam representasi etnis Tionghoa. Objek penelitian adalah film Pengepungan di Bukit Duri (2025). Unit analisis utama berupa tuturan dan rangkaian dialog, sedangkan konteks interaksi antartokoh digunakan untuk menjelaskan fungsi ujaran. Penelitian ini tidak mengukur pengaruh film terhadap sikap atau perilaku penonton.

Model Fairclough digunakan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Analisis teks menelaah kosakata, bentuk sapaan, pertanyaan, dan penggambaran tindakan. Analisis praktik wacana membahas produksi dan konsumsi melalui pernyataan sutradara yang diberitakan

media serta respons digital terpilih. Analisis praktik sosiokultural menghubungkan representasi tersebut dengan konteks sejarah dan hubungan antaretnis (Fairclough, 1992, 1995). Pernyataan sutradara diperlakukan sebagai pembingkaian produksi yang dipublikasikan, bukan sebagai akses langsung terhadap seluruh keputusan internal produksi.

Data utama berupa dialog beserta konteks adegan dalam film Pengepungan di Bukit Duri (2025) yang berkaitan dengan representasi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Pengumpulan data dilakukan pada 11–18 Mei 2026 melalui platform Prime Video. Peneliti menonton film secara penuh sebanyak tiga kali untuk memahami alur cerita, hubungan antartokoh, dan konteks kemunculan ujaran. Bagian-bagian yang relevan kemudian ditonton ulang lebih dari sepuluh kali untuk mencermati pilihan bahasa serta konteks interaksi yang menjadi dasar interpretasi.



Gambar 2. Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
Sumber: (Prayogi, 2023)

Seleksi dialog berfokus pada hubungan antara penamaan etnis dan tindakan terhadap tokoh, bukan pada kemunculan kata yang menyebut etnis semata. Kerangka kategorisasi membedakan pelabelan provokatif, peliyanan melalui pembatasan solidaritas, dehumanisasi melalui penyebutan hewan, dan kesadaran terhadap kerentanan berbasis etnis. Kategori terakhir dipisahkan dari ujaran yang secara langsung menyerang korban.

Seluruh adegan film ditinjau untuk mengidentifikasi dialog yang relevan, tetapi hanya tuturan terpilih beserta konteksnya yang dianalisis secara terperinci. Seleksi mempertimbangkan hubungan antara ujaran, identitas etnis tokoh, tindakan terhadap tokoh, dan situasi interaksi. Penyebutan identitas etnis tidak secara otomatis dikategorikan sebagai diskriminasi; kategorisasi didasarkan pada fungsi ujaran dan konteks penggunaannya.

Penyeleksian menghasilkan sembilan unit data berupa tuturan beserta konteks adegannya sebagai keseluruhan korpus terpilih untuk analisis teks. Kesembilan tuturan disajikan dalam empat rangkaian kutipan. Pengelompokan data mencakup pelabelan etnis yang memobilisasi permusuhan, peliyanan melalui pembatasan solidaritas, dehumanisasi melalui penyebutan hewan, serta kesadaran terhadap kerentanan berbasis etnis. Kategori terakhir dibedakan dari ujaran yang secara langsung menyerang atau merendahkan tokoh karena dapat mengandung peringatan maupun kepedulian terhadap risiko kekerasan.

Data digital dikumpulkan melalui pemantauan YouTube, TikTok, dan Letterboxd pada 11–18 Mei 2026. Periode tersebut bertepatan dengan momentum refleksi sejarah pertengahan Mei. Data dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (purposive sampling) dengan kriteria relevansi terhadap rasisme, pengalaman diskriminasi etnis Tionghoa, ingatan mengenai Tragedi Mei 1998, solidaritas antaretnis, atau kritik yang menghubungkan narasi distopia film dengan kondisi sosiopolitik Indonesia. Jumlah tanda suka dan balasan menjadi pertimbangan tambahan dalam mengidentifikasi respons yang memperoleh interaksi, bukan

ukuran persetujuan audiens atau keterwakilan pendapat seluruh penonton. Pemilihan berdasarkan relevansi dan kekayaan informasi mengikuti prinsip pemilihan kasus yang kaya informasi dalam penelitian kualitatif (Palinkas et al., 2015).

Pengumpulan menghasilkan 53 komentar dan ulasan, terdiri atas 28 komentar TikTok, 15 komentar YouTube, dan 10 ulasan Letterboxd. Reduksi data berdasarkan relevansi tematik dan kekayaan isi menghasilkan 20 data diskursif utama untuk analisis praktik wacana. Tujuh komentar atau ulasan ditampilkan dalam lima gambar sebagai contoh ilustratif pola pemaknaan, yaitu satu komentar YouTube, lima komentar TikTok, dan satu ulasan Letterboxd. Gambar 7 memuat tiga komentar dalam satu penyajian. Jumlah data yang disajikan dibedakan dari jumlah data yang dianalisis; contoh tersebut tidak dimaksudkan sebagai sampel yang mewakili audiens secara statistik.

Analisis diawali dengan transkripsi dialog dan pencatatan respons digital ke dalam matriks data. Data diberi kode berdasarkan dimensi Fairclough serta bentuk diskriminasi, kemudian dikelompokkan ke dalam tema utama. Pada dimensi teks, hubungan antara pilihan kosakata, bentuk sapaan, pertanyaan, dan konteks tindakan dianalisis untuk menjelaskan posisi tokoh. Pada dimensi praktik wacana, pernyataan produksi yang dipublikasikan dibandingkan dengan pemaknaan pengguna platform digital. Pada dimensi praktik sosiokultural, temuan dihubungkan dengan konteks sejarah diskriminasi dan relasi kuasa antaretnis.

Keabsahan analisis dijaga melalui pemeriksaan ulang transkripsi dan penafsiran dengan penayangan ulang adegan serta pembacaan berulang terhadap data. Penafsiran juga dibahas melalui diskusi kritis (peer debriefing) bersama dosen pembimbing atau rekan peneliti untuk menguji alasan pengategorian dan mempertimbangkan pembacaan alternatif. Langkah tersebut digunakan untuk memperkuat konsistensi hubungan antara teks, konteks, dan interpretasi, bukan untuk menghilangkan seluruh subjektivitas peneliti.

Komentar trailer diperlakukan sebagai respons terhadap materi promosi dan tidak memastikan bahwa pengguna telah menonton keseluruhan film. Identitas etnis dan pengalaman yang dinyatakan pengguna tidak diverifikasi secara independen. Pemilihan dengan mempertimbangkan interaksi juga dapat membuat respons yang lebih terlihat di platform lebih banyak terwakili. Oleh karena itu, data digital digunakan untuk menjelaskan pola pemaknaan dalam korpus terpilih, bukan mengukur perubahan sikap penonton atau dampak sosial film.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Teks

Analisis teks menelaah bagaimana pilihan bahasa mengonstruksi posisi tokoh Tionghoa dalam hubungan yang timpang. Pembacaan memperhatikan hubungan antara kosakata, tindakan, dan konteks interaksi, sehingga penamaan etnis tidak otomatis diperlakukan sebagai diskriminasi. Mengacu pada Fairclough (1995), analisis berikut membedakan ujaran yang memobilisasi permusuhan, membatasi solidaritas, merendahkan kemanusiaan, dan menyatakan kesadaran terhadap risiko kekerasan.

Sentimen Anti-Tionghoa

Dalam rangkaian berikut, penyebutan etnis muncul sebagai seruan di tengah situasi kekerasan. Oleh karena itu, fungsi ujaran dibaca dari konteks interaksi dan sasaran seruan, bukan hanya dari kata “Cina” yang digunakan:

“Woi! Ada Cina, Woi!”

“Cina!”

Pengulangan kata seru “Woi” mengarahkan perhatian kelompok kepada seseorang yang diidentifikasi berdasarkan etnis. Bentuk “Ada Cina” menonjolkan kategori etnis dan

menghilangkan identitas individual korban. Dalam konteks perusuhan yang dijelaskan dalam narasi, ujaran ini dapat ditafsirkan sebagai penandaan sasaran. Interpretasi tersebut tidak berarti bahwa setiap penyebutan istilah yang sama selalu memiliki fungsi diskriminatif.

Pola penandaan ini beririsan dengan temuan (Floranti, 2022) mengenai label peyoratif dan ujaran yang mengajak pihak lain melakukan kejahatan dalam media sosial. Perbedaannya terletak pada status data: studi tersebut menelaah ujaran dalam kasus yang tercatat pada putusan pengadilan, sedangkan penelitian ini membaca representasi tindakan melalui dialog fiksi. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan bahasa untuk mengarahkan perhatian dan sikap kelompok terhadap sasaran etnis.

Peliyanan

Rangkaian dialog berikut mengonstruksi batas antara orang yang dianggap termasuk kelompok dan orang yang ditempatkan di luar kelompok. Pertanyaan pelaku menghubungkan kewajaran membela korban dengan kesamaan etnis:

"Kenapa lo? Lo Cina juga?"

"Bukan, bang."

"Terus ngapain lo bela-belain dia?"

Pertanyaan "Lo Cina juga?" mengandaikan bahwa pembelaan terhadap korban harus dijelaskan melalui identitas etnis pembela. Setelah jawaban "Bukan, bang", pertanyaan "Terus ngapain lo bela-belain dia?" mempersoalkan solidaritas lintas etnis. Rangkaian ini menempatkan pembelaan terhadap korban Tionghoa sebagai tindakan yang memerlukan pembenaran, sehingga perlindungan tidak diposisikan sebagai hak yang setara.

Peliyanan dalam kutipan tersebut dibangun melalui pembatasan solidaritas. Jika (Audrey et al., 2023) membahas stereotip eksklusivitas tokoh Tionghoa dalam Dimsum Martabak, kutipan ini memperlihatkan eksklusi yang dijalankan oleh pelaku terhadap korban dan pembelanya. Perbedaan arah eksklusi tersebut membantu membedakan citra yang dilekatkan pada minoritas dari tindakan yang membatasi penerimaan terhadap minoritas.

Dehumanisasi

Penyebutan "babi" dalam dua tuturan berikut menggantikan identitas tokoh dengan nama hewan. (Haslam, 2006) menjelaskan dehumanisasi yang menyangkal ciri kemanusiaan dengan menempatkan manusia dekat dengan hewan. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk membaca penghinaan terhadap tokoh Tionghoa berdasarkan rujukan dan konteks adegannya:

"Eh, jing! Liat. Si babi. Ngapain coba? Ada kali 15 menit berdiri di situ."

"Udah, kita cabut aja. Cari babi."

Istilah "si babi" mereduksi tokoh guru yang menjadi sasaran penghinaan menjadi objek yang dipandang rendah. Penggantian penyebutan manusia dengan nama hewan membentuk ketimpangan simbolik antara penutur dan sasaran. Analisis ini bertumpu pada hubungan ujaran dengan tokoh yang dirujuk, sehingga konteks rujukan tetap diperlukan untuk memastikan maknanya.

Kata kerja "cari" dalam "cari babi" memosisikan sasaran sebagai objek pencarian. Ketika dibaca bersama penghinaan sebelumnya, tuturan tersebut menunjukkan bagaimana penutur menguasai cara korban dinamai dan diperlakukan dalam interaksi. Data ini mendukung pembacaan dehumanisasi dalam narasi, tetapi tidak membuktikan bahwa penggunaan istilah hewan menyebabkan kekerasan pada penonton.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan rasisme verbal dan pelabelan identitas oleh (Ananda & Basori, 2026). Penelitian ini memperinci hubungan antara penggantian nama,

rujukan korban, dan tindakan yang dinyatakan dalam dialog. Dengan demikian, relasi kuasa tidak hanya dibaca dari keberadaan penghinaan, tetapi juga dari posisi penutur yang menentukan kategori dan tindakan terhadap sasaran.

Kesadaran terhadap Kerentanan Berbasis Etnis

Rangkaian dialog berikut perlu dibedakan dari ujaran penghinaan. Penutur membandingkan risiko yang terkait dengan gender dan identitas etnis dalam konteks ancaman sosial:

"Nganterin kamu dulu."

"Karena aku perempuan jadi harus dianter? Yang lebih bahaya tuh kamu, Cina."

Kalimat "Yang lebih bahaya tuh kamu, Cina" dapat dibaca sebagai pengakuan bahwa tokoh Tionghoa menghadapi risiko kekerasan berbasis identitas. Ujaran ini tidak cukup untuk dikategorikan sebagai stigmatisasi oleh penutur karena maknanya juga memungkinkan pembacaan sebagai peringatan atau kepedulian. Dalam kerangka analisis ini, kutipan tersebut ditempatkan sebagai kesadaran terhadap kerentanan, bukan sebagai bukti langsung kebencian penutur.

Perbandingan risiko dalam dialog menunjukkan bahwa ancaman antaretnis telah menjadi bagian dari pengetahuan tokoh tentang lingkungannya. Berbeda dari penandaan sasaran dan penghinaan pada kutipan sebelumnya, tuturan ini menyuarakan pengenalan terhadap ketimpangan rasa aman. Pembedaan tersebut mencegah seluruh penyebutan etnis dibaca sebagai tindakan diskriminatif dan memperlihatkan adanya posisi wacana yang berbeda di dalam film.

Praktik Wacana

Dimensi praktik wacana menelaah produksi, distribusi, dan konsumsi teks (Fairclough, 1992, 1995). Dalam artikel ini, bukti produksi berasal dari pernyataan sutradara yang dipublikasikan media, sedangkan bukti konsumsi berasal dari respons digital terpilih. Keduanya memiliki batas evidensial: pernyataan promosi tidak mencakup seluruh proses produksi, dan komentar digital tidak mewakili semua audiens. Materi trailer dan unggahan akun produksi memperlihatkan sebagian sirkulasi teks di ruang digital, tetapi penelitian ini tidak mengukur jangkauan distribusinya.

Produksi Teks

Analisis produksi berfokus pada pembingkaian isu oleh Joko Anwar sebagaimana muncul dalam pemberitaan yang digunakan penelitian. Pernyataan tersebut dibaca untuk memahami bagaimana kekerasan, rasisme, dan kondisi sosial dihubungkan dengan tujuan naratif film. Jumlah penonton tidak digunakan sebagai bukti penerimaan terhadap pesan antirasisme.

Menurut (CNN Indonesia, 2024), gagasan Pengepungan di Bukit Duri telah dikembangkan sejak 2007. Rentang sekitar 17 tahun hingga pengumuman proyek pada 2024 dipaparkan sebagai proses pematangan gagasan. Keterangan ini digunakan untuk membaca pembingkaian proses kreatif dalam pemberitaan, bukan untuk menyimpulkan bahwa penulisan naskah berlangsung terus-menerus selama periode tersebut.

Dalam pemberitaan yang sama, Joko Anwar menempatkan kedekatan masyarakat dengan kekerasan sebagai persoalan yang hendak dikritik (CNN Indonesia, 2024). Pernyataan tersebut diperlakukan sebagai penjelasan publik sutradara mengenai arah kritik film.

Film mengambil latar distopia tahun 2027 dan menampilkan konflik sosial serta kekerasan berbasis etnis. Penghadiran masa depan dalam narasi memungkinkan pembacaan

kritik terhadap ketakutan dan ketimpangan sosial. Namun, hubungan antara pilihan naratif dan maksud sutradara perlu dibaca bersama pernyataan publiknya, bukan dianggap sebagai penjelasan tunggal terhadap seluruh makna film.

Dalam laporan ANTARA tentang pemutaran pers pada 10 April 2025, Joko Anwar menyampaikan harapan agar film ini memantik percakapan mengenai kondisi sosial di Indonesia (Fahky P, 2025). Harapan pembuat film tersebut menunjukkan arah pembingkaian promosi, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa percakapan atau perubahan sosial telah terjadi pada seluruh penonton.

Pemberitaan ANTARA juga menempatkan film sebagai ajakan refleksi terhadap persoalan pendidikan, kekerasan, dan intoleransi (Fahky P, 2025). Pernyataan produksi yang dipublikasikan ini membantu menjelaskan konteks pembacaan teks, dengan tetap membedakan tujuan pembuat film dari hasil pemaknaan audiens.

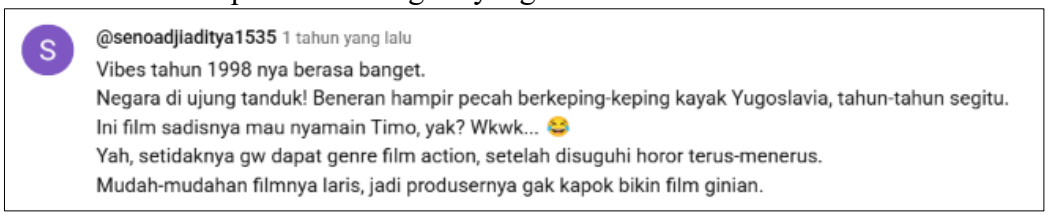
Dalam catatan sutradara yang diberitakan (Noviandi, 2025), Joko Anwar menghubungkan perilaku kekerasan dan rasisme para tokoh dengan kegagalan sistem sosial. Ia menempatkan kebijakan, keadilan, dan sejarah sebagai bagian dari kondisi yang membentuk sistem tersebut. Pernyataan ini memperjelas pembingkaian kritik struktural oleh pembuat film; kebenaran hubungan sebab akibatnya tidak diuji melalui penelitian ini.

Pembingkaian film sebagai refleksi kondisi sosial dalam laporan Fahky P (2025) memberi konteks bagi analisis diskriminasi. Pengaitan representasi ketimpangan dengan konteks sosial juga dibahas oleh (Surahman et al., 2023) dalam kajian The Peaky Blinders. Pada penelitian ini, bukti tentang produksi terbatas pada pernyataan yang dipublikasikan sehingga tidak menjangkau seluruh keputusan internal penulis, produser, atau lembaga distribusi.

Konsumsi Teks

Konsumsi teks ditelaah melalui pemaknaan dalam 20 respons digital terpilih. Tujuh komentar atau ulasan disajikan dalam lima gambar untuk mengilustrasikan asosiasi dengan sejarah, pengungkapan pengalaman, solidaritas, dan kritik terhadap pengolahan isu rasisme. Analisis diarahkan pada cara pengguna memberi makna terhadap narasi, bukan pada besarnya pengaruh film. Respons terhadap trailer juga dibedakan dari ulasan film karena konteks keterpaparan keduanya tidak sama.

Sumber yang ditampilkan meliputi komentar pada trailer resmi di YouTube Come and See Pictures, komentar pada unggahan TikTok, dan ulasan Letterboxd. Komentar trailer dibedakan dari ulasan setelah menonton karena keterpaparan terhadap trailer tidak memastikan pengguna telah menyaksikan film secara utuh. Identitas etnis dan pengalaman hidup pengguna diperlakukan sebagai pernyataan diri yang belum diverifikasi. Batas tersebut diperlukan agar interpretasi tidak melampaui materi digital yang tersedia.

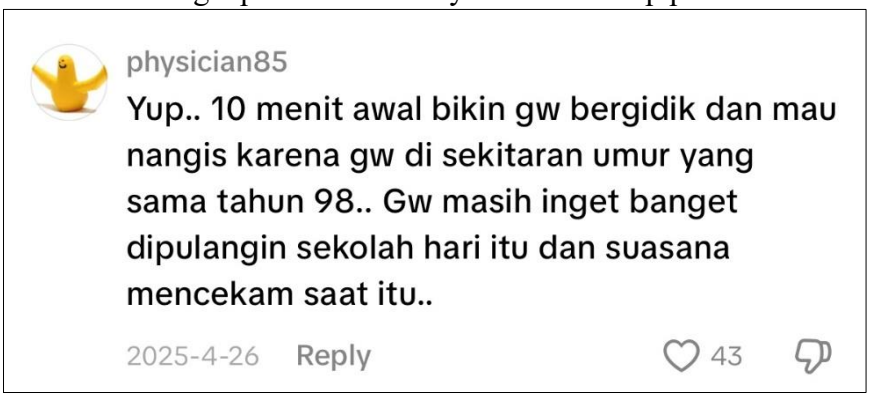


Gambar 3. Komentar pada trailer Pengepungan di Bukit Duri oleh @senoadjiaditya1535
Sumber: Kolom komentar trailer Pengepungan di Bukit Duri di YouTube Come and See Pictures

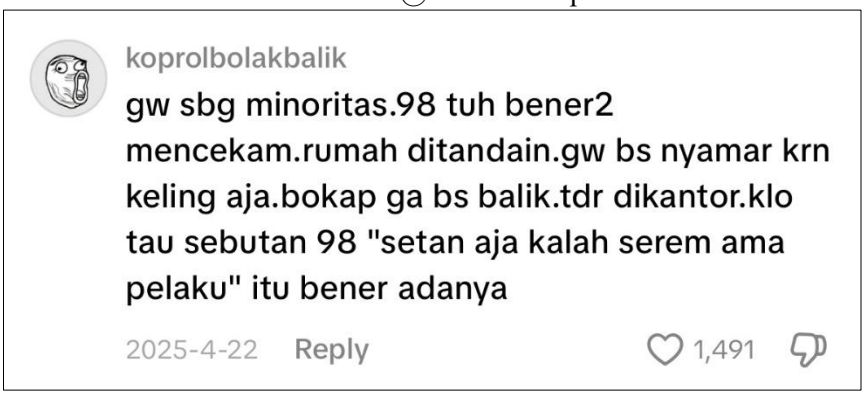
Komentar akun @senoadjiaditya1535 pada trailer resmi YouTube mengaitkan atmosfer krisis dalam narasi dengan ingatan tentang Tragedi 1998. Komentar ini memperlihatkan asosiasi historis pada satu respons terhadap materi promosi. Karena sumbernya adalah kolom

komentar trailer, penulis tidak menyimpulkan bahwa pengguna tersebut telah menonton keseluruhan film.

Perbandingan dengan pecahnya Yugoslavia menunjukkan cara pengguna menafsirkan konflik melalui rujukan di luar teks film. Apresiasi terhadap genre action-thriller juga muncul dalam komentar tersebut. Kedua unsur ini menjadi contoh pembacaan audiens tertentu dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai penerimaan masyarakat terhadap pesan kritik sosial film.

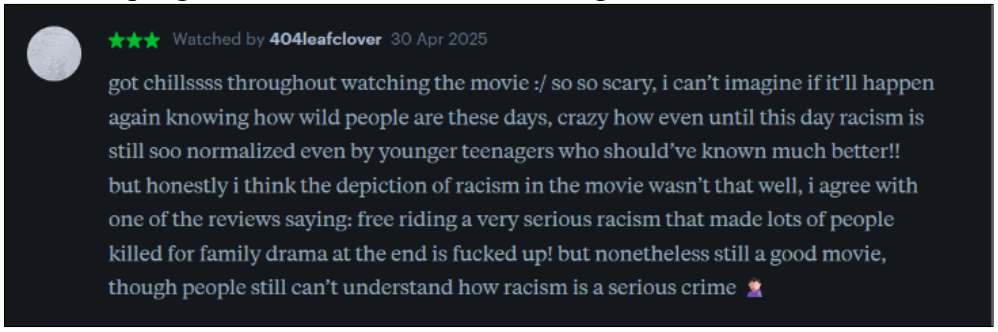


Gambar 4. Komentar tentang Pengepungan di Bukit Duri oleh physician85
Sumber: TikTok @comeandseepictures



Gambar 5. Komentar tentang Pengepungan di Bukit Duri oleh koprolbolakbalik
Sumber: TikTok @comeandseepictures

Komentar TikTok yang ditampilkan menghubungkan film dengan ingatan tentang ketakutan dan pengalaman diskriminasi. Respons tersebut dapat dibaca sebagai pengungkapan pengalaman yang dinyatakan pengguna di ruang digital. Karena pengalaman tersebut digambarkan sebagai pengalaman menyakitkan, respons ini dibaca sebagai ingatan atas diskriminasi. Data komentar tidak memastikan tingkat trauma, perubahan keberanian berbicara, atau keterwakilan pengalaman seluruh komunitas Tionghoa.



Gambar 6. Ulasan Pengepungan di Bukit Duri oleh @404leafclover
Sumber: Letterboxd, akun @404leafclover

Ulasan akun @404leafclover di Letterboxd menyoroti penggambaran rasisme yang dinilai masih dinormalisasi, termasuk di kalangan generasi muda. Pengguna tersebut mengapresiasi ketegangan film, tetapi mengkritik pengolahan isu rasisme yang dinilai lebih berfungsi sebagai latar konflik keluarga. Penilaian ini merupakan posisi pembaca dalam korpus terpilih, bukan kesimpulan penelitian mengenai mutu film secara keseluruhan.

Ulasan akun @404leafclover memperlihatkan pembacaan kritis terhadap hubungan antara isu rasisme dan drama keluarga dalam film. Respons ini penting karena menunjukkan bahwa pemaknaan audiens tidak selalu mengikuti pembingkaian kritik sosial oleh sutradara. Dalam kerangka Fairclough, konsumsi teks melibatkan penafsiran yang dapat menerima sekaligus mempersoalkan pilihan representasi (Fairclough, 1992, 1995).



Gambar 7. Komentar pada konten Clippord tentang Pengepungan di Bukit Duri
Sumber: TikTok @clippertttt

Konten akun @clippertttt dan komentar yang dibahas dalam naskah menampilkan ungkapan penyesalan serta solidaritas terhadap pengalaman diskriminasi. Ungkapan tersebut merupakan bukti adanya posisi empatik dalam respons digital terpilih. Penelitian ini tidak memverifikasi identitas etnis pengguna dan tidak menafsirkan komentar sebagai bukti perubahan sikap yang disebabkan oleh film.

Jika dibaca bersama ulasan kritis Letterboxd, respons tersebut menunjukkan keberagaman pemaknaan dalam sumber yang dianalisis. Pengguna dapat menghubungkan film dengan pengalaman sejarah sekaligus mempersoalkan kedalaman representasinya. Temuan ini memperluas pembacaan semiotik Muktiwibawa et al. (2025) dengan memperhatikan pemaknaan di luar teks film. Meskipun demikian, perbedaan sumber dan rancangan penelitian tidak memungkinkan perbandingan langsung mengenai besarnya dampak sosial.

Praktik Sosiokultural

Dimensi praktik sosiokultural menelaah konteks yang memungkinkan wacana diskriminasi diproduksi dan dipahami (Fairclough, 1995). Analisis membedakan situasi konflik dalam narasi, pembingkaian institusional melalui sumber produksi dan media, serta konteks

sejarah hubungan antaretnis. Hubungan tersebut diperlakukan sebagai interpretasi kontekstual, bukan bukti hubungan sebab akibat antara satu peristiwa politik dan pembuatan film.

Pada tingkat situasional, seruan etnis dan penghinaan memperoleh makna melalui adegan konflik yang menjadikan tokoh minoritas sebagai sasaran. Pada tingkat institusional, pernyataan sutradara dan materi yang diedarkan akun produksi membingkai isu kekerasan sebagai persoalan sosial yang layak dibicarakan. Akan tetapi, penelitian ini tidak menelaah dokumen internal produksi atau kebijakan distribusi sehingga tidak dapat menetapkan seluruh kepentingan institusi yang membentuk film.

Prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas perlu dibaca dalam konteks hubungan sosial dan politik yang membentuknya. (Hidayat et al., 2023) membahas sumber prasangka, bentuk diskriminasi, dan kerentanan etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam penelitian ini, literatur tersebut digunakan untuk mengontekstualkan ketimpangan posisi tokoh, tanpa menganggap pengalaman seluruh anggota kelompok seragam.

Pemberitaan (BBC News Indonesia, 2025) mengenai perdebatan atas pernyataan pejabat publik tentang kekerasan seksual pada Mei 1998 dapat digunakan sebagai konteks pertarungan pengakuan atas pengalaman korban. Peristiwa tersebut terjadi setelah film dirilis, sehingga tidak ditempatkan sebagai penyebab produksi film. Relevansinya terletak pada lingkungan diskursif tempat ingatan sejarah dan legitimasi pengalaman korban diperdebatkan.

Dalam konteks tersebut, relasi kuasa menyangkut kewenangan untuk menyatakan pengalaman siapa yang diakui atau dipersoalkan dalam ruang publik. Representasi kerentanan minoritas dalam film dapat dibaca berdampingan dengan perdebatan pengakuan tersebut. Namun, pembacaan ini tidak menyatakan bahwa setiap tindakan pejabat memiliki tujuan yang sama atau bahwa film secara langsung merespons pernyataan yang muncul setelah penayangannya.

Artikel Setijadi (2025) di The Conversation membahas provokasi anti-Tionghoa dan solidaritas digital pada gejolak politik Agustus hingga September 2025. Sumber ini memberi konteks diskursif setelah perilisan film. Penelitian tidak menguji hubungan antara paparan film, penyebaran disinformasi, dan perilaku pengguna media sosial.

Secara analitis, penggunaan kategori etnis sebagai sasaran provokasi memiliki kedekatan dengan penandaan korban dalam kutipan film. Kedekatan tersebut menunjukkan kesamaan pola penamaan dan eksklusi, tetapi tidak cukup untuk menetapkan kesamaan aktor, motif, atau mekanisme politik. Pemisahan ini menjaga agar interpretasi konteks tidak berubah menjadi tuduhan yang tidak didukung data penelitian.

Solidaritas digital yang dibahas (Setijadi, 2025) menunjukkan bahwa ruang publik juga memuat wacana penentangan terhadap provokasi rasial. Kehadiran wacana diskriminatif dan solidaritas memungkinkan pembacaan relasi kuasa sebagai proses yang diperebutkan. Pada penelitian ini, temuan utama tetap berada pada mekanisme representasi dalam film dan sumber digital terpilih, bukan efektivitas gerakan solidaritas dalam mencegah kekerasan.

Simpulan

Wacana diskriminasi dalam Pengepungan di Bukit Duri dikonstruksi melalui penandaan sasaran berdasarkan etnis, pembatasan solidaritas lintas etnis, dan penghinaan yang mengganti identitas manusia dengan nama hewan. Pilihan bahasa tersebut membentuk ketimpangan posisi antara penutur dan korban dalam narasi. Dialog tentang risiko kekerasan juga menyuarakan kesadaran terhadap kerentanan tokoh Tionghoa dan perlu dibedakan dari ujaran yang langsung mendiskriminasi.

Pada dimensi praktik wacana, pernyataan sutradara yang dipublikasikan membingkai film sebagai kritik terhadap kekerasan dan kondisi sosial. Respons digital terpilih

memperlihatkan asosiasi dengan ingatan sejarah, pengungkapan pengalaman, solidaritas, dan kritik terhadap pengolahan isu rasisme. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan tidak bersifat tunggal. Data yang digunakan tidak mengukur perubahan sikap atau kesadaran seluruh penonton.

Pada dimensi praktik sosiokultural, konstruksi tersebut memperoleh konteks dari sejarah diskriminasi anti-Tionghoa dan perdebatan mengenai pengakuan pengalaman korban. Relasi kuasa tampak melalui penentuan siapa yang berhak memperoleh perlindungan, membela korban, dan menyatakan pengalaman kelompok minoritas. Peristiwa publik setelah perilisan digunakan sebagai konteks pemaknaan, bukan penjelasan sebab akibat atas produksi film.

Penelitian ini terbatas pada satu film, sembilan tuturan beserta konteks adegannya, pernyataan produksi dari pemberitaan, dan 20 respons digital yang dipilih secara purposif. Data digital tidak mewakili seluruh audiens; pertimbangan interaksi dapat lebih menonjolkan respons yang terlihat di platform. Penelitian juga tidak memverifikasi pengalaman atau identitas pengguna dan tidak menelaah proses internal produksi. Kontribusinya terletak pada penjelasan bahwa ketimpangan dibentuk melalui penandaan sasaran, pembatasan solidaritas, dan penguasaan cara korban dinamai, sedangkan pembingkaian kritik sosial dapat diterima maupun dipersoalkan dalam konsumsi teks. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara pembuat film, analisis multimodal yang lebih terperinci, dan studi resepsi dengan pemilihan informan yang jelas.

Deklarasi

Pertanyaan Penggunaan AI

Penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) dan Google Gemini sebagai alat bantu dalam proses penyusunan artikel, khususnya untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan struktur kalimat, dan pengembangan gagasan. Seluruh proses penelitian, analisis, interpretasi data, serta keakuratan isi artikel menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Kontribusi Penulis

Penulis bertanggung jawab atas seluruh tahapan penelitian, meliputi konseptualisasi, penyusunan metodologi, pengumpulan data, analisis data, penyusunan draf artikel, serta revisi dan penyempurnaan naskah.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian maupun publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

Ananda, S. A., & Basori, M. H. (2026). Rasisme verbal dan relasi kuasa pada film Pengepungan di Bukit Duri. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, *20*(01), 1–20. https://doi.org/10.32534/jsfk.v20i01.8709

Audrey, Y., Rahardjo, T., & Lukmantoro, T. (2023). Representasi identitas etnis Cina dalam film Dimsum Martabak (2018). *Interaksi Online*, *11*(4), 260–276. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/41256

BBC News Indonesia. (2025). *Fadli Zon klaim pemerkosaan dalam Kerusuhan Mei 98 "rumor" dan "tak ada bukti", aktivis perempuan sebut "manipulasi dan pengaburan sejarah."* https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4gen0d3qr8o

Br Ginting, S. O., Syaiful M, & Ekwandari, Y. S. (2019). Etnis Tionghoa pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, *7*(5), 1–12. https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/19728

CNN Indonesia. (2024). *Joko Anwar butuh 17 tahun eksekusi ide Pengepungan di Bukit Duri*. https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20241022151252-220-1158397/joko-anwar-butuh-17-tahun-eksekusi-ide-pengepungan-di-bukit-duri

Fahky P, A. R. (2025). Joko Anwar berharap "Pengepungan di Bukit Duri" jadi bahan diskusi. *ANTARA*. https://gorontalo.antaranews.com/berita/313277/joko-anwar-berharap-pengepungan-di-bukit-duri-jadi-bahan-diskusi

Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.

Fittrya, L. (2013). Tionghoa dalam diskriminasi Orde Baru tahun 1967–2000. *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah*, *1*(2), 159–166. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2326

Floranti, A. D. (2022). Racism toward Chinese ethnic group in Indonesian social media: Hate speeches analysis from forensic linguistic perspective. *Jomantara Indonesian Journal of Art and Culture*, *2*(2), 112–130. https://doi.org/10.23969/jijac.v2i2.5753

Haslam, N. (2006). Dehumanization: An integrative review. *Personality and Social Psychology Review*, *10*(3), 252–264. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003_4

Hidayat, M., Putra, M., Saputro, M. R., & Husna, R. N. (2023). Analisis prasangka dan diskriminasi pada etnis Tionghoa di Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *3*(2), 228–238. https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19550

Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025). Representasi rasisme dalam film "Pengepungan di Bukit Duri." *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(10). https://doi.org/10.62281/xeq3kb83

Navaarta Mevia, P. D., & Assidik, G. K. (2025). Sentimen ujaran kebencian pasca Pemilu 2024 di media sosial. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *8*(2), 139–152. https://doi.org/10.35194/jd.v8i2.5079

Noviandi, F. (2025). Pengepungan di Bukit Duri dikritik tak berani sentuh penguasa, ini penjelaskan Joko Anwar. *Suara.Com*. https://www.suara.com/entertainment/2025/04/22/184002/pengepungan-di-bukit-duri-dikritik-tak-berani-sentuh-penguasa-ini-penjelaskan-joko-anwar

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, *42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Priyatna, A. A., Wibowo, K. A., & Syafirah, N. A. (2024). Prasangka etnis dan ujaran kebencian: Analisis ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa di Twitter (X). *Jurnal Komunikasi*, *19*(1), 147–162. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art9

Setijadi, C. (2025). Trauma lama, solidaritas baru: Publik makin waspada melawan provokasi anti-Tionghoa saat gejolak politik. In *The Conversation*. https://theconversation.com/trauma-lama-solidaritas-baru-publik-makin-waspada-melawan-provokasi-anti-tionghoa-saat-gejolak-politik-267230

Surahman, S., Bella, M. S., Senaharjanta, I. L., & Rully. (2023). Critical discourse analysis of film The Peaky Blinders. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *17*(1), 76–84. https://doi.org/10.30813/s:jk.v17i1.4194